

HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK PRIBADI KONSELOR DAN PENGALAMAN PENGEMBANGAN DIRI DENGAN KETERAMPILAN KONSELING INDIVIDUAL

Oleh : Furqon dan Anne Hafina

A. Latar belakang

Profesi konseling di Indonesia sedang menuju ke arah pengakuan sebagai suatu profesi yang diakui keberadaannya secara formal. Upaya ini telah lama menjadi agenda utama asosiasi profesi dan telah mampu menunjukkan hasil yang menggembirakan. Salah satu di antaranya adalah pengakuan terhadap guru pembimbing (bimbingan dan konseling) sebagai tenaga pendidik yang tercantum dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dengan adanya pergantian nama asosiasi profesi dari IPBI (Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia) menjadi ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia), maka istilah konseling lebih banyak di kenalkan dan menggantikan istilah guru pembimbing menjadi konselor sekolah.

Di tengah upaya yang kuat untuk mewujudkan kekokohan konseling sebagai suatu profesi, tidak urung banyak kritikan, kecaman atau keluhan terhadap keberhasilan konselor. Kritikan-kritikan tersebut pada umumnya ditujukan terhadap kelemahan layanan yang diberikan konselor di sekolah. Kelemahan yang terjadi tidak seluruhnya dapat dilimpahkan kepada konselor sekolah. Di sisi lain, dimungkinkan ada adanya kesimpang siuran dan kesalahpahaman pihak pengguna terhadap fungsi konseling di sekolah yang diindikasikan dengan adanya harapan-harapan yang tidak realistic atau berlebihan terhadap konselor sekolah. Harapan yang belum tepat dapat terjadi karena adanya tugas-tugas yang bertentangan dengan fungsi konseling di sekolah atau karena hasil konseling belum dapat dilihat dalam waktu yang singkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Furqon (2001), mengungkap tentang kinerja (performance) konselor sekolah menurut konselor sekolah sendiri, guru mata pelajaran, kepala sekolah dan siswa. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan konselor sekolah dalam memberikan layanannya menurut beberapa responden tersebut baru berkisar antara 64% sampai 72% dari yang diharapkan. Informasi ini dapat ditafsirkan bahwa layanan yang diberikan oleh konselor sekolah belum dapat memenuhi tuntutan layanan yang semestinya diberikan kepada pihak penerima layanan (siswa, guru, dan kepala sekolah). Layanan-layanan yang semestinya dilaksanakan oleh konselor sekolah didasarkan pada kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang konselor sekolah, yaitu penguasaan konsep dan praksis dalam bidang pendidikan, perilaku dan perkembangan individu, assesmen, bimbingan dan konseling, riset, kesadaran dan komitmen etika professional, serta pengelolaan program bimbingan dan konseling. Pada kompetensi tentang penguasaan konsep dan praksis BK salah satu di antaranya adalah menguasai pendekatan dan teknik bimbingan dan konseling dengan salah satu indikatornya keterampilan konseling individual.

Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Juntika (1993) menunjukkan bahwa layanan konseling individual yang dilakukan oleh konselor masih berada dalam posisi presentase yang rendah. Hasil ini sejalan dengan pendapat Dyer (1977:16) bahwa dalam keseluruhan kegiatan layanan bimbingan dan konseling salah satu hal yang kurang menguntungkan adalah karena konseling (individual) dipandang sebagai layanan yang paling sulit. Di sisi lain layanan konseling individual dikatakan sebagai jantung atau inti kegiatan bimbingan sehingga memiliki posisi yang penting dalam keseluruhan layanan bimbingan seperti dikemukakan oleh Gibson & Mitchel (1981:27) “ individual counseling ...has been identified as heart of guidance program. It is core activity through which all activities become meaningful”

Tidak berlebihan jika konseling individual harus menjadi salah satu ciri kegiatan guru pembimbing yang khusus dan tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki pendidikan khusus (professional). Di antara tuntutan professional terhadap konseling adalah pelaksanaannya yang tidak sporadic, terarah, interaktif dan suasana psikologis yang sengaja diciptakan disertai keterampilan-keterampilan yang dapat dipertanggungjawabkan. Carkhuff (1983) menyatakan bahwa dengan penguasaan terhadap sejumlah keterampilan konseling oleh seorang konselor akan membawa konseling tiba pada suatu keadaan proses konseling yang berjalan secara efektif. Hasil penelaahan naturalistic Rogers (1967), Truak & Carchuff (1967) dalam Dahlan (1987) menunjukkan adanya perbedaan dampak yang tampak pada klien yang ditangani oleh konselor professional dan non professional.

Proses wawancara konseling merupakan kegiatan yang tidak hanya menuntut kehadiran guru pembimbing secara fisik saja, melainkan kehadiran guru pembimbing sebagai pribadi. Hasil penelitian Thompson dan Hill pada tahun 1991 terhadap interaksi klien dan konselor memperlihatkan bahwa perilaku konselor berhubungan dengan persepsi klien terhadap penampilan konselor serta tumbuhnya kondisi tertentu pada klien. Kemampuan sebagai pribadi konselor dapat ditunjukkan oleh kemampuan menguasai konsep, keterampilan dan penampilan karakteristik pribadinya. Banyak ahli (Belkin, Carchuff, Brammer, Corey) memberikan pendapat yang sama, bahwa karakteristik konselor yang dimiliki oleh konselor dengan baik akan menumbuhkembangkan kemampuan klien.

Upaya untuk menjawab kritik dan hasil penelitian seperti di atas, selayaknya diberikan baik oleh lembaga pendidikan yang menyiapkan calon konselor maupun lembaga profesi. Seperti dikemukakan oleh Prayitno (1987) bahwa, dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, profesionalisasi konseling dapat dipandang sebagai suatu tantangan yang menuntut jawaban dengan segera dari semua pihak. Di antaranya dengan melakukan penelitian untuk memberikan masukan kepada pihak yang terkait. Salah satu penelitian yang telah dilakukan menelaah keberhasilan konseling ditelusuri dari karakteristik pribadi konselor dan pengalaman dalam pengembangan dirinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada lembaga pendidikan (Jurusan PPB) untuk menyusun kurikulum khususnya content mata kuliah yang

terkait dengan kemampuan konseling individual sehingga dapat mengembangkan karakteristik pribadi mahasiswa sebagai calon konselor.

B. Pengertian istilah yang dikembangkan dalam penelitian

Pengertian karakteristik pribadi konselor dalam penelitian ini adalah sejumlah kualitas pribadi yang perlu dimiliki oleh konselor dalam melaksanakan konseling sehingga keterampilan konseling yang dilakukannya berjalan sesuai dengan tujuan konseling yaitu menumbuhkan sejumlah kondisi yang diharapkan terjadi pada klien sehingga klien mengalami perubahan dalam berfikir, perasaan dan mampu melakukan suatu tindakan tertentu.

Pengalaman pengembangan diri konselor diartikan sebagai upaya konselor dalam meningkatkan kemampuan konselingnya yang diperoleh dengan melakukan beberapa kegiatan ilmiah sehingga layanan konseling yang dilakukannya mengikuti perkembangan ilmu dan tuntutan klien yang sedang dihadapinya.

Keterampilan konseling individual diartikan sebagai kemampuan konselor dalam menerapkan keterampilannya untuk membantu klien secara individual. Keterampilan konseling yang ditunjukkan oleh konselor tidak diamati secara langsung pada saat melaksanakan konseling individual dengan kliennya. Hal ini disebabkan karena proses konseling merupakan kegiatan yang sangat pribadi bagi klien sehingga harus terjaga kerahasiaannya dan tidak terganggu oleh aktivitas orang lain. Oleh karena itu, kemampuan penguasaan keterampilan konseling yang ditunjukkan oleh konselor dilihat melalui indikatornya yaitu tahapan kondisi-kondisi yang dialami oleh klien setelah melalui proses konseling (mungkin lebih dari satu kali). Oleh karena itu yang menjadi responden untuk mengungkap variable keterampilan konseling adalah klien (siswa) yang mengikuti serangkaian proses konseling dalam waktu yang masih bersamaan dengan penelitian yang dilakukan.

C. Asumsi Penelitian

Penelitian yang dilakukan didasarkan pada beberapa asumsi sebagai berikut :

1. Keterampilan konseling merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh konselor sebagai inti dari kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukannya.
2. Konseling merupakan salah satu jenis profesi bantuan yang berhubungan dengan masalah kehidupan individu, untuk itu konselor perlu menguasai keterampilan konseling untuk melakukan intervensi kepada klien agar timbul perubahan yang positif dan konstruktif pada klien.
3. Keterampilan konseling yang dilakukan oleh konselor secara memadai dan kondusif akan menumbuhkan tahapan kondisi pada klien sesuai dengan tujuan setiap tahapan keterampilan yang dilakukan oleh konselor.
4. Konseling dapat dipandang sebagai ilmu dan kiat (seni) karena melibatkan hubungan antar pribadi di antara konselor dengan kliennya. Keberhasilan konseling akan terkait dengan kualitas pribadi yang dimiliki konselor sebagai kualitas yang dapat menciptakan tumbuhnya kondisi yang konstruktif.

5. Mengingat konseling sebagai kiat, maka pengalaman konselor sekolah dalam meningkatkan keberhasilan konseling merupakan factor yang tidak dapat diabaikan.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat :

1. Hubungan antara karakteristik pribadi yang dimiliki konselor dengan keterampilan konselingnya.
2. Hubungan antara pengembangan diri konselor dengan keterampilan konselingnya.
3. Kecenderungan karakteristik pribadi yang dimiliki oleh konselor
4. Kecenderungan pengembangan diri konselor setelah bekerja sebagai konselor di sekolah.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang empiris tentang keterkaitan antara karakteristik pribadi konselor dan pengalaman pengembangan dirinya dengan kemampuan menguasai keterampilan konseling. Secara khusus hasil penelitian bermfaat untuk :

1. Memperkuat teori yang menyatakan bahwa keterampilan konseling dapat dilakukan secara efektif dan dikuasai oleh konselor dengan baik apabila konselor memiliki sejumlah kualitas pribadi yang diperlukan sebagai seorang konselor.
2. Mengembangkan program pelatihan keterampilan konseling individual berdasarkan informasi tentang kondisi keterampilan konseling yang dimiliki oleh konselor di sekolah.
3. Memberikan masukan kepada jurusan untuk mengisi kurikulum program studi Bimbingan dan Konseling dengan content pengembangan kualitas pribadi konselor kepada mahasiswanya.
4. Memberikan masukan kepada organisasi profesi (ABKIN) dalam merancang kegiatan pelatihan bagi peningkatan profesionalisasi konselor sebagai tempat pengembangan diri konselor.

F. Keterampilan konseling dan Faktor yang turut menentukan Keberhasilan Konseling.

a. Karakteristik Pribadi Konselor

Kualitas pribadi konselor merupakan suatu bahasan yang penting dalam membicarakan konseling. Bahkan menurut Corey (1986:28) karakteristik pribadi merupakan determinan yang paling penting dalam keberhasilan suatu proses konseling. Secara umum karakteristik yang perlu dimiliki oleh seorang konselor merupakan karakteristik yang perlu dimiliki oleh individu pada umumnya. Namun perlu dipandang bahwa karakteristik yang dimiliki oleh seorang konselor ditujukan untuk menjadi model bagi klien.

Bagi seorang konselor karakteristik pribadi konselor keadaannya harus seimbang dengan pengetahuan tentang konseling dan keterampilan konseling.

Ada dua alasan yang dikemukakan oleh Cavanagh (1982 : 71-72) tentang pentingnya karakteristik pribadi konselor. Pertama, ketiga kualitas tersebut digambarkan seperti jalan, mobil dan pengendara. Apabila salah satu tidak memadai maka akan mempengaruhi perjalanan yang akan ditempuh. Kedua, Kualitas pribadi tidak dapat dimiliki seperti halnya pengetahuan akademik dan keterampilan. Kualitas pribadi merupakan kondisi yang kompleks sebagai gabungan antara factor genetic, konstitusi dan pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, menurut Cavanagh, pendidikan hanya mampu meningkatkan kualitas pribadi yang telah dimiliki oleh seseorang sebelumnya, tetapi bukan membuat keadaan dari tidak ada menjadi ada. Secara umum Corey dan Cavanagh sependapat bahwa, kualitas pribadi konselor merupakan kualitas yang umumnya ada pada individu dan pendidikan konselor diarahkan untuk memberikan pengalaman dan mengembangkan bagi kualitas yang dibutuhkan seorang konselor.

Sejumlah kualitas pribadi yang perlu dimiliki oleh seorang konselor diungkapkan beberapa ahli. Cavanagh (1982: 73-94) menyajikan 12 kualitas pribadi yang harus dimiliki konselor yaitu : pemahaman diri, kesehatan psikologis, terpercaya, jujur, memiliki kekuatan, kehangatan, respons yang aktif, kesabaran, sensitivitas, kebebasan mengambil keputusan, kesadaran yang holistic. Corey (1988: 28-30) mengemukakan karakteristik yang harus dimiliki seorang konselor adalah memiliki minat dan niat membantu, kemampuan menghadirkan diri di hadapan orang lain, menyadari dan menerima kelebihan dan kekurangan orang lain, terbuka terhadap peningkatan diri, memiliki rasa hormat dan penghargaan kepada orang lain, pengembangan orientasi ke masa depan dan rasa humor.

Dalam pandangan Brammer (1979:24) karakteristik pribadi tidak dilihat sebagai pola-pola kepribadian yang baku, tetapi kuat dugaan sebagai indikasi dari suatu kondisi yang diharapkan dapat membantu suatu perubahan yang konstruktif pada diri klien. Brammer menegaskan bahwa karakteristik pribadi konselor dipandang sebagai instrumen dalam konseling. Karakteristik yang dimaksud adalah kesadaran akan diri dan nilai, kemampuan menganalisis diri sendiri, kemampuan menjadi model sehingga dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap klien, keinginan untuk membantu, serta menjaga etika dan tanggungjawab.

b. Pengalaman Pengembangan Diri Konselor

Pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki oleh konselor melalui pendidikan yang ditempuhnya tidak selalu cukup memadai dalam menghadapi klien. Kehidupan klien dan iklim di sekelilingnya selalu mengalami perkembangan dan perubahan, sehingga memerlukan wawasan yang memadai agar dapat memahami dan mengikutinya. Selain itu, pengetahuan dalam konselingpun setiap saat mengalami perkembangan sesuai dengan hasil-hasil penelitian dan kajian-kajian para ahli. Semua itu menuntut konselor untuk senantiasa belajar baik secara individual maupun dalam kelompok profesinya. Pengalaman konselor dalam mengembangkan dirinya menjadi bagian yang tak dapat diabaikan dalam menunjukkan keterampilan konselingnya.

c. Keterampilan Konseling menurut Carkhuff

Menurut Carkhuff (1979;1980) proses konseling dapat dilihat dari aktivitas klien dan aktivitas konselor. Aktivitas klien diharapkan muncul setelah konselor melakukan keterampilan konseling yang kondusif bagi upaya klien dalam mencapai tahapan-tahapan konseling. Keterampilan yang harus dimiliki oleh konselor mengarah pada aktivitas konselor agar dapat menciptakan atau memberikan fasilitas untuk mencapai tahapan aktivitas klien. Tahapan aktivitas klien yang dimaksud adalah keterlibatan, eksplorasi, pemahaman dan tindakan.

Keterlibatan (Involvement), ditumbuhkan oleh keterampilan konselor dalam attending. Keterlibatan klien dalam konseling ditunjukkan dengan kehadiran klien dihadapan konselor, menyatakan diri secara verbal dan non-verbal, menyatakan materi yang bersifat pribadi, serta memahami tujuan dan mengetahui peran konselor dalam konseling yang akan diikutinya. Tahapan keterlibatan klien dapat ditumbuhkan oleh keterampilan attending yang ditunjukkan oleh konselor. Keterampilan attending meliputi preparing, positioning, observing dan listening. Preparing ditunjukkan dengan penataan ruang, memberikan informasi tentang kesediaan untuk membantu, mendorong klien untuk menampilkan dirinya dan merancang bantuan dengan cara-cara yang sesuai dengan kemampuan klien. Positioning ditunjukkan dengan pengaturan posisi duduk (squaring), kecondongan cara duduk (leaning) dan kontak mata. Observing meliputi aktivitas konselor dalam melihat energi, tingkat intelektualitas, ekspresi perasaan yang dimiliki oleh klien. Listening ditunjukkan melalui kemampuan konselor dalam menangkap pembicaraan klien berkaitan dengan who, what, why, when, where and how.

Exploration. Setelah klien terlibat kemudian ia memasuki tahap berikutnya yakni eksplorasi sehingga ia memahami diri dan masalahnya. Pada tahap ini klien mengeksplorasi di mana ia sesungguhnya, bagaimana perasaannya, apa masalahnya dan seluruh pengalaman hidupnya. Klien berbicara tentang situasi saat ini (immediate situation), memberikan makna terhadap situasi tersebut (immediate meaning), mengungkapkan perasaan yang terjadi (immediate feeling) dan mengeksplorasi alasan (immediate reason). Kondisi klien telah berada pada tahapan eksplorasi ditumbuhkan oleh keterampilan konselor dalam memberikan respons. Respons tersebut adalah response to content, response to feeling, and response to meaning. Hal lain yang dituntut dari konselor agar dapat menumbuhkan eksplorasi pada klien adalah empathy, respect, genuineness and concreteness.

Understanding. Pada tahap ini klien mulai memahami dan menyadari masalahnya secara pribadi, yaitu menerjemahkan kesadaran, perasaan, dan penalarannya menurut perspektifnya sendiri. Pada tahapan ini klien harus melalui (1) personalized meaning yaitu sepenuhnya menyadari dan bertanggungjawab atas masalahnya, (2) personalized problem, yaitu menyadari kelemahannya, (3) personalized goal, yaitu memahami tindakan yang seyogyanya dilakukan. Kondisi understanding akan tumbuh, jika konselor menunjukkan keterampilan dalam personalizing meaning, personalizing problem and personalizing goal. Personalizing meaning ditunjukkan oleh konselor melalui keterampilan merespons untuk memberikan pemahaman kepada klien tentang keberartian suatu pengalaman terhadap dirinya. Personalizing problem

ditunjukkan oleh konselor dalam respons yang dapat menyadarkan klien tentang sesuatu yang tidak dapat dilakukan dan kelemahannya. Personalizing goal, merupakan keterampilan konselor untuk dapat merumuskan jawaban agar klien dapat memahami tujuan yang harus dilakukannya untuk mengatasi kelemahannya.

Action. Secepat kesadaran dan pemahaman akan tujuan tumbuh, kemudian klien memasuki tahap pengambilan tindakan nyata. Dalam tahap ini, klien mulai merumuskan tujuan yang hendak dicapainya (defining goal). Tujuan hendaknya konkrit, hasilnya dapat diukur, dan bermakna bagi klien. Ketika tujuan telah dirumuskan, klien menjajagi berbagai kemungkinan cara dan jalan untuk menghampiri dan mencapai tujuan tersebut. Untuk mencapai suatu tujuan, mungkin ada berbagai cara dan jalan, oleh karena itu klien harus melakukan pilihan terhadap cara yang dapat ditempuhnya dan tidak bertentangan dengan nilai pribadinya. Langkah berikutnya adalah developing steps of action, memungkinkan terjadi alternative primer, sekunder dan tertier. Selanjutnya klien melakukan taking steps of action secara nyata. Puncak dari rangkaian aktivitas ini adalah perubahan perilaku klien secara positif, terukur dan konstruktif bagi perkembangan pribadi klien. Tahapan action ditumbuhkan oleh keterampilan konselor dalam initiating. Keterampilan ini merupakan kulminasi proses konseling sebagai bantuan agar klien mempunyai kekuatan untuk mencapai tujuannya. Tahap ini didasari oleh personalizing goal untuk memudahkan klien melakukan action. Keterampilan initiating meliputi defining goal, developing program, designing schedule, reinforcement and individualizing steps.

G. Langkah-langkah dan Hasil Penelitian

a. Langkah-langkah Penelitian

a. Pengembangan instrumen penelitian

Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah instrumen yang mengungkap karakteristik pribadi konselor, pengalaman pengembangan diri dan keterampilan konseling yang diungkap melalui kondisi yang tumbuh pada klien tidak lama setelah mengikuti proses konseling.

Instrumen tentang karakteristik pribadi konselor merujuk kepada beberapa pendapat (yang telah diuraikan di atas). Hasil kajian dirumuskan karakteristik pribadi konselor dalam penelitian ini meliputi (1) penerimaan dan penghargaan kepada klien, (2) minat dan motivasi untuk membantu, (3) empaty terhadap klien, (4) keterbukaan dan ketulusan, (5) kehangatan dan perhatian, dan (6) stabilitas emosi. Melalui uji coba dihasilkan 49 item dengan tingkat reliabilitas 0,72 pada tingkat kepercayaan 0,01.

Instrumen tentang pengalaman pengembangan diri konselor diungkap melalui aspek (1) partisipasi dalam kegiatan kelompok konselor sekolah, (2) partisipasi dalam kegiatan ilmiah, (3) evaluasi diri (4) menelaah hasil penelitian dan karya ilmiah, (5) penelitian tentang konseling yang telah dilakukannya, dan (6) penulisan karya ilmiah. Setelah dilakukan uji coba diperoleh 20 item dengan tingkat reliabilitas 0,84 pada tingkat kepercayaan 0,01.

Instrumen yang mengungkap keterampilan konseling dilihat melalui kondisi yang tumbuh pada klien setelah mengikuti proses konseling. Instrumen

ini dikembangkan berdasarkan tahapan kondisi yang dialami klien yaitu *involment, exploration, understanding, and action*. Hasil uji coba diperoleh 42 item dengan tingkat reliabilitas 0,80 pada tingkat kepercayaan 0,01.

b. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan angket kepada konselor sekolah yang bertugas di SMA saja, sample ditentukan secara stratified purposive sampling dari 4 wilayah kota Bandung (utara, selatan, barat dan timur). Hasil perhitungan menghasilkan 52 konselor sekolah yang berasal dari 11 sekolah dan 52 siswa yang telah menjadi kliennya.

c. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode statistic menggunakan SPSS 10. Setelah semua perhitungan asumsi memenuhi persyaratan dilakukan perhitungan untuk mencari

- (1) Hubungan antara karakteristik pribadi yang dimiliki konselor dengan keterampilan konselingnya.
- (2) Hubungan antara pengembangan diri konselor dengan keterampilan konselingnya.
- (3) Kecenderungan karakteristik pribadi yang dimiliki oleh konselor
- (4) Kecenderungan pengembangan diri konselor setelah bekerja sebagai konselor di sekolah.

d. Hasil Penelitian

Hubungan antara karakteristik pribadi konselor dengan keterampilan konseling ditunjukkan dengan korelasi sebesar 0,634 pada tingkat kepercayaan 0,01. Hasil ini dapat ditafsirkan bahwa hubungan antara karakteristik pribadi dengan keterampilan konseling menunjukkan hubungan yang tinggi dan signifikan. Hubungan antara pengalaman pengembangan diri dengan keterampilan konseling ditunjukkan dengan korelasi sebesar 0,577 pada tingkat kepercayaan 0,01. Hasil ini dapat ditafsirkan bahwa hubungan antara pengalaman pengembangan diri dengan keterampilan konseling menunjukkan hubungan yang tinggi dan signifikan.

Kecenderungan karakteristik pribadi konselor diperlihatkan dengan skor rata-rata pada setiap aspek yang diungkap. Skor rata-rata pada aspek (1) penerimaan dan penghargaan kepada klien yaitu 6,1 dikategorikan sedang, (2) minat dan motivasi untuk membantu yaitu 6,3 dikategorikan sedang, (3) *emphaty* terhadap klien yaitu 6,5 dikategorikan sedang, (4) keterbukaan dan ketulusan yaitu 5,9 dikategorikan sedang, (5) kehangatan dan perhatian yaitu 7,3 dikategorikan tinggi, dan (6) stabilitas emosi yaitu 5,3 dikategorikan sedang. Kategorisasi dilakukan dengan membandingkan skor rata-rata dengan skor ideal pada masing-masing aspek.

Kecenderungan pengalaman pengembangan diri diperlihatkan dengan skor rata-rata pada setiap aspek yang diungkap. Skor rata-rata pada aspek (1) partisipasi dalam kegiatan kelompok konselor sekolah yaitu 3,9 dikategorikan tinggi, (2) partisipasi dalam kegiatan ilmiah 3,5 dikategorikan sedang, (3) evaluasi diri yaitu 2 dikategorikan rendah (4) menelaah hasil penelitian dan karya ilmiah yaitu 2 dikategorikan rendah, (5) penelitian tentang konseling yang telah

dilakukannya yaitu 3 dikategorikan rendah, dan (6) penulisan karya ilmiah yaitu 2 dikategorikan rendah. Kategorisasi dilakukan dengan membandingkan skor rata-rata dengan skor ideal pada masing-masing aspek.

H. Kesimpulan dan Rekomendasi

1. Kesimpulan

- a. Hubungan antara karakteristik pribadi konselor dengan keterampilan konseling memiliki hubungan yang tinggi dan signifikan. Penguasaan keterampilan konseling yang ditampilkan oleh seorang konselor sangat ditunjang oleh karakteristik pribadi yang yang seharusnya dimiliki oleh seorang konselor
- b. Hubungan antara pengalaman pengembangan diri dengan keterampilan konseling memiliki hubungan yang tinggi dan signifikan. Upaya pengembangan diri yang dilakukan oleh konselor dalam meningkatkan kemampuannya senantiasa diperlukan supaya konselor dapat menunjukkan keterampilan konselingsnya sesuai dengan tuntutan klien yang dihadapinya.
- c. Kecenderungan karakteristik pribadi konselor yang bertugas di SMA kota Bandung belum sampai pada tingkat yang diharapkan, terutama pada karakteristik (1) penerimaan dan penghargaan kepada klien (2) minat dan motivasi untuk membantu (3) empathy terhadap klien (4) keterbukaan dan ketulusan, dan (5) stabilitas emosi. Sementara (6) kehangatan dan perhatian sudah dapat mencapai tingkat yang memadai.
- d. Kecenderungan pengalaman pengembangan diri pada konselor yang bertugas di SMA kota Bandung baru memadai pada keikutsertaannya dalam (1) partisipasi dalam kegiatan kelompok konselor sekolah. Sementara (2) partisipasi dalam kegiatan ilmiah (3) evaluasi diri (4) menelaah hasil penelitian dan karya ilmiah (5) penelitian tentang konseling yang telah dilakukannya , dan (6) penulisan karya ilmiah masih berada pada tingkat yang belum memadai.

2. Rekomendasi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan rekomendasi kepada jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) sebagai berikut.

- a. Jurusan PPB perlu melakukan identifikasi kepada setiap mahasiswa baru untuk mengetahui tingkat karakteristik pribadi konselor yang telah dimilikinya. Informasi ini dapat dijadikan dasar bagi jurusan melalui bidang kemahasiswaan dalam melakukan pembinaan terhadap mahasiswa.
- b. Penyusunan content mata kuliah yang membekali mahasiswa untuk menguasai pengetahuan tentang konseling individual terutama mata kuliah Praktikum Konseling Individual perlu memuat pembahasan tentang karakteristik pribadi konselor yang lebih banyak disertai dengan pelatihan pengembangannya terutama dalam (1) penerimaan dan penghargaan kepada klien (2) minat dan motivasi untuk membantu (3) empathy terhadap klien (4) keterbukaan dan ketulusan, dan (5) stabilitas emosi.

- c. Proses Praktikum Konseling Individual perlu dimaknai sebagai proses konseling bagi mahasiswa, sehingga dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan karakteristik pribadi yang diharapkan sebagai seorang konselor.
- d. ABKIN sebagai organisasi profesi harus mendorong para konselor yang sudah bertugas dan merancang kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi sehingga menunjang pengembangan pengetahuan dan keterampilan konselor dalam memberikan layanannya.

Sumber Rujukan

- Brammer,LM(1979). *The Helping Relationship :Process and Skills*. Englewoods Cliffs,New Jersey :Pentince Hall,inc
- Brammer,L.M & Shostorm,E.L (1982). *Therapeutic Psychology : Fundamental of Counseling and Psychotherapy (4th Ed) Engelwood,New Jersey :* Prentince Hall,inc
- Carkhuff,R.R.et al (1977).*The Art of Helping*. :Trainers Guide. Masachussetts: Human Resources Development Press.
- Carkhuff,R.R & Anthony W.A (1979) . *The Skills of Helping*. Massachussets: Human Resources Development Press.
- Carkhuff,R.R (1983) *The Art of Helping*. Massahusetts:Human Resources Development Press.
- Dahlan,M.D (1987) *Latihan Keterampilan Konseling, Seni Memberikan Bantuan*.CV.Diponegoro,Bandung.
- Furqon (2002) *Peningkatan Kinerja Guru Pembimbing melalui Kolaborasi Penelitian Tindakan antara Dosen dengan Guru Pembimbing*, FIP UPI.
- Gibson,J.L & Mitchel,M. (1981) *Introduction to Guidance*. New York : MacMillan Publishing Co.inc.
- Juntika (1993).*Kualitas Hubungan Guru Pembimbing dengan Siswa dalam Penyuluhan dan Hubunganya dengan perilaku efektif siswa*.(Thesis).PPs IKIP Bandung.
- Mortensen,D.G & Schmuller,A.M (1964).*Guidance in Today`s Schools*.New York :Willey Sons,inc.
- Prayino (1987). *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*. Jakarta:P2LPTK

